

# TARI TRADISI GAYA SURAKARTA

Sriyadi

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

## *Abstract*

*Traditional Surakarta style dance is a cultural heritage that must not be changed. It has been passed down over many generations as a legacy that still adheres to the rules and regulations that were first determined by early dancers. The presence of Surakarta style dance in the royal palace is an example of an important cultural heirloom that belongs to the king and is also a concept for the king's power or legitimacy.*

*Keywords: Dance, Tradition, Surakarta Style.*

## PENDAHULUAN

Tradisi menurut kamus populer adalah turun temurun (2001:756), sedangkan tari tradisi adalah tari yang turun temurun dari keraton. Tari tradisi turun-temurun masih menggunakan waton-waton atau patokan-patokan yang telah ditentukan oleh para empu tari terdahulu. Tari tradisi, khususnya tari tradisi gaya Surakarta termasuk tari tradisi keraton, merupakan tari warisan leluhur pendahulu kita "pantang dirubah." Tarinya dipercaya sebagai *yasan delem* (ciptaan raja), hal ini masih menjadi kepercayaan bahwa tari tersebut merupakan pusaka kerajaan. karena pada waktu itu tari yang ada didalam keraton ciptaan raja. Keraton menganut konsep *Dewaraja* yaitu memandang raja mempunyai kedudukan yang sama dengan *dewa*. Berbicara tari tradisi Surakarta tidak akan lepas dari perkembangan keberadaan keraton Surakarta sebagai sumbernya. Pada tahun 1977 perundingan mengenai pembagian daerah Mataram menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta yang

dikenal dengan perjajian Giyanti. Kemudian disusul dengan Pecahnya Surakarta menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran (1757) yang dikenal dengan perjanjian Salatiga (Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah baru (1987:233-234). Peristiwa ini membawa perubahan dalam perkembangan tari tradisi gaya Surakarta, sehingga dapat dimengerti kehadiran tari tradisi Surakarta yang memiliki perbedaan dengan tari tradisi gaya Yogyakarta. Di kalangan keraton tari merupakan salah satu bentuk budaya yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan raja dan keluarga istana. Hal ini dapat dilihat dari tari *Bedaya* dan *tari Srimpi*. Di Kraton Surakarta sejak dulu telah hidup dan berkembang tari tradisi yaitu tari *bedhaya* dan *Srimpi* yang difungsikan sebagai salah satu bentuk pendidikan kepribadian dan tata *krama/sopan* satun (*unggah-ungguh*) bagi para putra dan *sentana/kerabat* keraton.

Kehadiran tari tradisi gaya Surakarta di istana merupakan salah satu pusaka warisan leluhur yang dimiliki oleh raja dan

juga merupakan konsep kekuasaan raja/legimitasi raja, Konsep kekuasaan raja ini terlihat dalam bedhaya ketawang. Gerak-gerak dalam tarinya mengandung makna falsafah yang tinggi, sehingga para *abdi dalem* khususnya *abdi dalem taya* di keraton Kasunanan Surakarta tetap menurut apa yang diperintahkan oleh rajanya, dengan kata lain bahwa seni tradisi Surakarta yang ada di keraton Surakarta masih berjalan sesuai dengan pakem atau *waton/patokan* yang berlaku pada waktu itu. Pada intinya tari tradisi pada zaman dahulu berakar pada kematangan batin dan rasa yang terstruktur, kehalusan dan kerumitan gerak tubuh merupakan manifestasi kedalaman rasa dan kemapanan batin.

Dijelaskan dalam *serat Wedhataya*:

*“Solahing badan wau, muhung  
dumunung teterusan ebahing  
manah, ingkang saweg anglaras,  
dumugi dadosipun watak,  
mila ebahing sarira tansah pinardi”*

artinya:

Gerakan tubuh merupakan refleksi gerakan batin dan dinamika rasa yang diolah menuju pada pengungkapan karakter. Keselarasan dibentuk oleh tiga substansi yaitu *aura*, kehendak, dan rasa sehingga dalam konsep tari sering disebut Tri Murti (1923: 11).

Menurut Wahyu Santosa Prabawa *Serat Wedhataya* memuat ajaran teosentris yang erat kaitannya dengan pengembaraan spiritual para empu tari dalam mencapai kesempurnaan gerak tari (2002:98). Kata *wireng*, dalam *Serat Wedhataya* menjadi kata *wira* dan *aeng* artinya tujuan yang sangat langka aneh mengandung makna menuju atau mencapai keluhuran dan kesempurnaan. *Serat Wedhataya* memiliki gagasan yang lebih

mendalam di dalam menafsirkan gerak tari *wireng* secara filosofis. Dalam menafsirkan tidak hanya gerakan yang hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup ranah psikis, *olah rasa*, dan perenungan mistis. Penafsiran tersebut sudah barang tentu relevan dengan aspek filsafat yang mencakup teologis, estetika, dan etika yang melekat pada budaya Jawa. makna kata *wireng* setara dan relevan dengan kata *Wedhataya*. *Wedhataya* terdiri dari kata *weda* yang berarti kitab, dan kata *taya*. *Taya* berasal dari kata *mataya* artinya menari. *Wedhataya* dapat diartikan sebagai kitab yang berisi tentang pengetahuan tari dan menari.

Secara harfiah istilah *mataya*, dekat sekali dengan istilah *ambeksa*, *njoged*, *ngigel*, dan istilah sejenis yang sekarang lebih dikenal dengan istilah tari. Istilah-istilah tersebut dapat disebut dalam berbagai buku lama. Istilah *taya*, *mataya* artinya menari yang dalam istilah Jawa disebut *anjoged*, *ngigel*. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah istilah *mbadhaya* yang artinya berdiri berjajar dengan *ngigel* (RM. Sayid 1976:3). *Mataya* menurut A. M. Munardi memiliki arti menjadi *taya* /menjadi *tan ana*; menjadi samar, kosong, dan hampa dekat sekali dengan makna *tandhak* yang artinya *tan ana*. Istilah *tandhak*, *taya*, dan *mataya* erat sekali dengan konsep *beksa* yang berakar pada pemikiran tentang *suwung nanging kebak*, mengandung makna dalam menari harus menghilangkan rasa emosi yang bersifat (subyektif/keakuan) pribadi mencapai kasatuan cipta, rasa, lan karsa dikonsentrasikan pada satu kehendak yang esa menyatu dengan sifat ke Esaan (1994:5). Dalam penafsiran lain istilah *mataya* memiliki makna menyembah dan mengagungkan *Kang Maha Samar*, *Maha Suwung*, relevan

dengan istilah *ambeksa* (dari kata *ambeg* dan *esa*) penuh dengan makna perilaku menyatiu kepada *Kang Maha Tunggal*. Penafsiran ini lebih memperdalam tafsir bahwa sebenarnya gerakan dan sikap perilaku dalam tari *wireng* maupun dalam menari *wireng* berkaitan erat dengan , meditasi, samadi, yoga utawa laku ritual lainnya yang bersifat sakral atau suci.

### **Pemaknaan Serat Wedhataya**

*Serat Wedhataya* merupakan karangan yang memaparkan makna filosofis tari *wireng* gaya Surakarta. Pengetahuan konseptual tentang sikap, gerak, dan teknik tari *wireng* sangat berkaitan erat dengan konsep filsafat tentang kesempurnaan hidup. Paparan dalam serat *Wedhataya* merupakan salah satu penafsiran yang didasarkan proses konotatif dan proses kognitif, artinya tidak mengingkari tuturan yang didasarkan pada kedalaman realitas imajinatif, ketajaman dan kecerdasan pikir dalam menafsir yang didukung oleh kemapanan emosional atau dalam istilah Jawa disebut sebagai *empan lan mapane pangrasa*. Dalam budaya Jawa penafsiran terhadap makna dan konsep-konsep tari berakar pada pola *sungguh mungguh*.

Berdasarkan paparan di dalamnya *Serat Wedhataya* dapat dimaknai sebagai pengetahuan konseptual tentang kesempurnaan hidup yang direfleksikan ke dalam bentuk simbolis pada bentuk sikap, gerak, dan pelaksanaan gerak tubuh dalam mewujudkan suatu vokabuler gerak. Pengetahuan konseptual makna gerakan tubuh berkaitan erat dengan empat hal yang mendasar, yaitu: (1) berkaitan serat dengan moral dan etika, (2) berkaitan dengan kosmolgi Jawa /*kejawen*, (3) bertautan dengan teologi, (4) Estetika/keindahan. Pengetahuan

konseptual tari yang dipaparkan berkaitan erat dengan realitas budaya Jawa yang selalu terfokus pada *olah rasa* dan *kebatinan*. Dalam *Serat Wedhataya* ragam gerak tari *wireng* menjadi simbol yang memuat makna tentang substansi perilaku baik dan buruk yang dalam istilah Jawa disebut sebagai *kautaman lan kanisthan*, secara jelas diungkapkan :

*"Mila joged wireng kina punika, inggih beda-beda wewatonipun, nanging sedaya waton wau kikisanipun inggih namung gambar pratingkah sae kaliyan pratingkah awon, sampun kababar ing kahanan"*(1923:4)

artinya:

Tari *wireng* pada waktu dulu memiliki pola bakuan dasar yang sangat berbeda-beda akan tetapi pada prinsipnya secara substansial menggambarkan perilaku baik dan buruk

Kreativitas: Adalah sebuah persoalan pribadi, kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan.

### **Konsep-konsep Tari Tradisi Gaya Surakarta.**

Pengertian umum tentang konsep, konsep adalah landasan yang dapat dipergunakan sebagai pedoman/atau landasan dalam memecahkan permasalahan yang ada yang sudah teruji tentang kebenarannya, sedangkan pengertian konsep dalam tari khususnya tari tradisional gaya Surakarta adalah *waton-waton*, *patokan-patokan*, atau ketentuan-ketentuan yang menjadi pedoman yang diakui oleh para empu tari terdahulu sebagai pedoman

atau tuntunan untuk menari tari tradisi gaya Surakarta yang baik. Di dalam pengungkapannya tari tradisi Jawa gaya Surakarta masih menggunakan patokan-patokan (*waton-waton joget*), yang disebut dengan konsep ada konsep *Hastasawanda*, ada konsep *Wirogo*, *Wiromo* dan *Wirasa*, dan juga ada konsep sepuluh *Patrap Bekso*, yang di dalamnya ada unsur "*mathis*, *manis*, *dhamis*". Di kalangan istana Kasunanan Surakarta para empu tari tradisi Jawa gaya Surakarta, *Hastha Sawanda* merupakan "pedoman tutur" yang hanya boleh diucapkan dan diingat oleh para penari tanpa boleh ditulis. Konsep lain yang tidak kalah penting dalam seni tari tradisi Jawa gaya Surakarta adalah konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Adapun konsep-konsep tari tradisi gaya Surakarta sebagai berikut.

#### - Konsep *Hastha Sawanda*

Konsep *Hastha Sawanda* dikemukakan pertama pada tahun 1950 dalam sebuah sarasehan tari yang dihadiri oleh Dewan Ahli Tari Himpunan Budaya Surakarta atau disebut (HBS). Dewan ahli tari ini berasal dari kalangan keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran yang terdiri dari R.M.Ng. Wignyohambekso, Ny Sriyati Soelomo, Ny Parmaditoyo, R.T. Koesumokesowo, dan R.M.Ng Atmohutoyo, sedangkan dari Pura Mangkunegaran adalah Demang Poncosewoko dan R.M Soeseno. Dalam serasehan itu R.T. Koesumokesowo lah yang mengemukakan konsep *Hastha sawanda*. Dengan demikian penulis memperkirakan bahwa konsep *Hastha Sawanda* merupakan buah pikiran dari R.T. Koesumokesowo meskipun dalam serasehan tersebut kemudian dirumuskan oleh beberapa pakar seni tari yang kemudian tercermin

delapan unsur yang meliputi, *pacak*, *pancat*, *lulut*, *luwes*, *ulat wilet*, *irama* dan *gending*, adapun penjelasannya sebagai berikut :

#### 1. Pacak

Dalam pengertian secara umum yang terdapat pada kamus bahasa Jawa yang ditulis oleh Prawiroatmojo, bahwa *pacak* adalah *solah*, *tingkah laku kang digawi becik*, *menganggo sarwo apik*, artinya bahwa segala sesuatu tingkah laku yang dilakukan serba bagus (baik), dan mengenakan segala sesuatu secara tepat dan pantas. *Pacak* dalam hal pengertian teknik yang berujud fisik yang dikenakan pada saat menari atau memerankan salah satu tarian dengan karakter tertentu dengan baik. Seorang penari dalam membawakan sebuah tarian atau meragakan, atau memerankan salah satu karakter tari tidak akan lepas dari interpretasi terhadap peran yang akan dibawakan.

#### 2. Pancat

*Pancat* dalam arti harfiahnya *diidak* (diinjak) menurut kamus Bahasa Jawa yang disusun oleh Prawiroatmaja. *Diidak* dalam bahasa Indonesia diinjak, hal ini dapat dianalogkan dalam konsep tari *Hastha sawanda* berarti yang tiap pijakan dalam tiap-tiap sekaran merupakan teknik hubungan seluruh medium gerak yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Apabila dirinci tiap-tiap tarian terdiri dari beberapa sekaran yang merupakan satu kesatuan untuk mengungkapkan sesuatu bentuk tarian secara wutuh. Penari dalam melakukan peralihan gerak satu ke gerak berikutnya terasa enak dilihat, dan susunan tarinya tidak boleh terpotong-potong melainkan harus menjadi satu kesatuan yang utuh,

*sambung rapetnya* garapan menjadi satu kesatuan sehingga terciptalah susunan yang harmonis dan enak dipandang.

### 3. Lulut

Kata *lulut* menurut kamus Bausastra Jawa yang disusun oleh Pawiroatmaja berarti *laras* atau selaras, bila ditarik benang merah dengan konsep *Hastha sawanda* berarti teknik tubuh yang bergerak yang mewadahi, artinya gerak-gerak yang dilakukan oleh tubuh sebagai media ungkap untuk menyampaikan ide garapnya yang akan diungkapkan dalam suatu bentuk ciptaannya karya tari. Dalam keterangan pengertian *lulut* ini adalah bukan secara teknis gerakannya, melainkan esensi yang disampaikan penari. Dalam garapan tari konsep *lulut* ini biasanya diwakili oleh penari kelompok misalnya dalam tarian kelompok itu mewakili kesan tertentu umpamanya kesan rampak, kesan gagah yang ditimbulkan oleh kelompok.

### 4. Luwes

Luwes dalam bergerak artinya apapun yang dilakukan dalam gerak-gerak maupun bentuk-bentuk gerak yang dilakukan menjadi baik dalam arti kualitas gerakannya. Teknik bergerak luwes dalam *Hastha sawanda* terletak pada kreativitas menemukan jati dirinya tiap-tiap orang secara khusus. Selain itu gerak yang dibawakan sesuai dengan karakter tertentu dengan menggunakan pola-pola gerak yang tidak terlihat janggal, enak dipandang.

Dalam drama tari konsep luwes sangatlah penting karena setiap gerakan yang disusun atau dibuat harus terasa enak, *wijang* dan jelas. Pada teknik gerak *luwes* yang dapat mewadahi ide dalam

garapan atau penciptaan karya tari seorang penari harus bisa menguasai ruang, waktu maupun komunikasi gerak antar penari sehingga dapat tercipta rasa yang harmonis, maupun kontras seperti yang diharapkan oleh seorang koreografer tari. Hal ini dituntut ketrampilan bergerak yang kreatif.

Luwes dalam konsep *Hastha sawanda* juga berarti kualitas gerak yang dihasilkan mampu mewadahi ide dengan teknik gerak yang dipilih serta pelaksanaan gerak mengalir tanpa terbebani, gerak itu sudah menyatu dengan penarinya sehingga yang muncul bukan penari perorangan melainkan tari itu sendiri yang berkomunikasi dengan penikmat (penghayat)

### 5. Ulat

Ulat dalam konsep tari *Hastha sawanda* berarti pandangan mata serta ekspresi wajah yang mengandung pembawaan karakter. Konsep pandangan mata pada tari tradisional gaya Surakarta merupakan indikasi karakter tertentu yang diikuti ekspresi wajah serta bentuk rias yang sempurnakan pada wajah. Tebal dan tipisnya rias bisa menentukan polatan atau pandangan mata. Pada tari tradisional gaya Surakarta bentuk polatan atau pandangan mata ada 2 yaitu putri luruh dengan pandangan mata diagonal ke bawah dan putri layap dengan pandangan mata lurus ke depan. Pada putri luruh mempunyai karakter halus sedangkan pada putri lanyap berkarakter agresif. Pada tari putra alus gaya Surakarta juga ada 2 karakter dalam menentukan arah pandangan mata, dua karakter itu ialah putra luruh

dan putra layap atau longok. Pada penciptaan dramatari pandangan mata atau polatan tidak selamanya luruh dan lanyap atau longok namun disesuaikan dengan kebutuhan atau suasana atau rasa yang dihadirkan dalam kesatuan garapan atau ciptaan sendratari secara utuh. Rasa atau suasana inilah yang diinterpretasikan salah satunya lewat polatan atau pandangan mata. Ini semua tergantung kepiawaian seorang koreografer maupun penari dalam mengkemas, yang dibarengi gerak sesama tubuh yang lainnya.

#### 6. Wilet

*Wilet* merupakan teknik gerak kreatif dari seorang penari yang berujud variasi gerak sesuai dengan kemampuan penari, atau juga penari yang kreatif dalam menyajikan gerakan dengan teknik gerak khas pada diri penari itu sendiri. *Wilet* setiap penari akan mewujudkan rasa tersendiri meskipun sama motifnya gerak yang dilakukan oleh penari akan lain. Dengan garapan drama tari, seorang penari diberi kebebasan untuk melakukan teknik gerak kreatif yang disebut *wiled*, namun biasanya pada penari kelompok, *wiled* yang ada pada masing-masing penari tidak akan kelihatan menonjol, pada tokoh-tokoh tertentu yang diberikan kebebasan untuk mengolah teknik gerak (*wiled* ini disesuaikan dengan karakter yang diperankan, yang tidak luput dari interpretasi, imajinasi terhadap tokoh tersebut, sehingga dapat dirasakan mantap.

#### 7. Gendhing.

Gending dalam konsep *hastha sawanda* merupakan penguasaan iringan tari oleh

setiap penari sehingga dapat dijadikan landasan untuk membangun interpretasi terhadap gerak maupun sebagai koridor teknik pelaksanaan gerak yang diharapkan dapat memenuhi salah satu unsur untuk mencapai teknik yang betul. Seorang penari mampu menafsirkan "*rasa gendhing*" yang dipergunakan untuk mentransformasikan ke dalam "*rasa gendhing*" penari dengan menggunakan interpretasi serta ketrampilan yang dimiliki sehingga karya ciptanya menjadi utuh.

#### 8. Irama

Irama dalam konsep *Hastha sawanda* yaitu menggunakan *gendhing* sebagai medium bantu untuk mewujudkan garap tari secara keseluruhan. Dalam menggunakan *gendhing* yang menunjukkan hubungan gerak diperlukan teknik pelaksanaan seperti *midak*, *nukah*, *nggandul*, *mungkus*, kontras, sejajar, cepat, lambat dan lain-lain. Teknik gerak ini penting dikuasai penari untuk mewujudkan bentuk dinamik secara keseluruhan.

### 10 Konsep *Patrap Bekso* dari *Serat Kridhowayanggo Pakembekso* yaitu:

#### a. *Merak ngigel*

*Merak ngigel* ; artinya (*burung merak menari*) digunakan untuk tari alus luruh, dalam sikap *adeg* secara jelas: lutut direnggangkan ke samping dengan diimbangi siku yang juga direnggangkan ke samping pula, kedua telapak tangan didekatkan sejajar pusar, bahkan agak ke atas sedikit (*dengkul methetek*, *ketimbang metheteking siku*, *epek-epek kekalihipun kecaketakan sipat tuntunan (pusar) radi keporo nggil*)

b. *Sata ngetap swewi*

*Sata ngetap swewi*; (ayam mengepakkan sayap) digunakan untuk tari alus luruh. Dalam sikap *adeg*: perenggangan lutut ke samping hanya sekedarnya saja, telapak tangan juga sebatas tepat pada pusar (*methetheking dhengkul lan siku namun sawatawis, epek-epek tangan sipat puseran leres*)

c. *Kukilo tumiling*

*Kukilo Tumiling*; (burung menggelengkan kepala), digunakan untuk tari alus layap/branyak (lincah). Dalam sikap *adeg*: perenggangan lutut atau siku ke samping dinamakan *siguk jonjang* (*sekedar digeser*) dengan cara sedikit merenggangkan lutut ke samping, dan merenggangkan siku ke samping selebar-lebarnya. Kedua telapak tangan sejajar pusar bahkan agak sedikit ke bawah (*methetethekipun dhengkul kaliyan siku winastansiguk jonjang, tegesipun methetetheking dhengkul sekedhek sanget; kosok wangsul;ipun siku anggenipun methetethek kaporalangkung kathah. Epek-epek kekalih sipat pusar kaporo mengandhap.*)

d. *Branjangan ngumbara*

*Branjang ngumbara*; (burung branjangan mengembara) digunakan untuk tari gagah tandang. Gerak: kerap bergetar dan menggerakkan tangan, pada pokoknya agak gesit dan selalu bertindak (*kerap kedher lan ngebahakan asta, wosipun asemu rongeh sarwo tumandang*)

e. *Mundhing Mangundha*

*Mundhing Mangundha*; (kerbau menanduk) digunakan untuk tari bogis. Sikap serta gerak dalam posisi berdiri kerap berhadapan dan menggerakkan kepala ke atas

dan ke bawah. Jika berpandangan pasti bersamaan dengan anggukan kepala sekali (*adegipun kerep aben ajeng tuwin ndhangak ngdingklukaken sirah menawi ulat-ulatan tentu sareng lan manthuking sirah namung sepisan*)

f. *Wrekso sol*

*Wrekso sol*; (pohon tumbang tercabut akarnya) digunakan untuk tari raksasa. Sikap tubuh pada waktu berdiri selalu bergerak pelan ke kanan dan ke kiri, serta sering menjatuhkan badan dibarengi gerakan kepala. Jika digambarkan seperti tumbangnya pohon yang rindang jika batang pohon jatuh baru diikuti jatuhnya rimbunan daun-daun (*adekipun tansah hoyok lan kerep ndhawahakan badan kasarengan polahing sirah. Manawi kagambarakan kados dene ambrukeng wit ingkang ngrembuyung manawi badan (wit dhawah saweg katututan penggepyoking ronipun).*)

g. *Anggiri goro*

*Anggiri goro* seperti gunung yang menakutkan gumuruh menggemparkan), digunakan untuk tari gagah dugangan. Sikap tubuh harus diam tak banyak bergerak, tegak dan kokohnya badan di dalam posisi berdiri bagaikan gunung yang menakutkan (*kadang anteng jejeg santosa ing adekipun*)

h. *Pujang Kanginan*

*Pucang kanginan* (*nyiur tertiuip angin*), digunakan untuk tari putri. Gerak tubuh selalu bergerak tapi tersamar, perlahan-lahan seolah-olah tidak tampak (*tansah obah nanging lamban, alon ing semu boten ngetawisi*)

i. *Sikatan met boga*

*Sikatan met boga* adalah burung sikatan mencari makan, digunakan untuk tari kera. Gerakan tidak teratur gerakannya badan dan arah pandangan matanya, di dalam posisi berdiri (*datan hanggap ing ronghehing badan lan polatan ing adegipun*)

j. *Ngangrang bineda*

*Ngangrang bineda* adalah gambaran semut nangrang diusik) digunakan tari gagah sudira. Jelasnya demikian sebentar-bentar ibu jari kaki digerakan ke depan seperti *ulat jengklang*, maksudnya agak *doyong* ke depan cara menegakan tubuh dan arah pandangannya (*ing sekhedap-kedhap jempolan suku kalih hanguler kilan, tagesipun majeng adegipun badan dalam polatanipun*).

## - Konsep Wiraga, Wirasa, dan Wirama

Kedua konsep (wiraga, wirasa, wirama dan Hastasawanda) dipaparkan di atas sangatlah penting sekali dalam penerapan untuk menari yang baik berdasarkan waton-waton joget tari tradisi Jawa gaya Surakarta.

Tari sebagai karya seni merupakan ekspresi perasaan dalam diri manusia yang dituangkan dengan imajinasi dan diberi bentuk-bentuk gerak dan dilakukan oleh tubuh. Tari adalah bentuk simbolis yang menampilkan pandangan pribadi seorang pencipta. Suatu tarian apabila disajikan sebagai obyek seni menjadi sebuah pengalaman estetik bagi para pengamat. Sajian karya seni tari merupakan satu kesatuan unsur pertunjukan yang melibatkan pengkarya, pelaku, pengamat, dan ruang sebagai sarana sajian. Salah satu unsur yaitu pelaku menjadi fokus dalam pembicaraan ini menempatkan tubuh sebagai sarana

ungkapnya. Gerak tubuh sebagai materi mempunyai esensi yang terkandung didalamnya saling mempengaruhi dan memperkuat antara satu dengan yang lain. Konsep yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam penyajian adalah: Wiraga, wirama, dan wirasa.

## 1. Wiraga

Dalam kamus Baoesastra Djawa oleh Poerwasamita (1939.p.664), Wiraga adalah "*solah sing nengsemake*". Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2000.p.1273) menyebutkan wiraga adalah dasar wujud lahiriah badan beserta anggota badan yang disertai ketrampilan geranya.

Menurut penulis bahwa *wiraga* adalah ketrampilan dalam memvisualisasikan setiap gerakan yang dilakukan oleh seorang penari, wiraga sangat terkait dengan hafalan seorang penari serta akan berkaitan pula dengan daya ingat (hafalan). Penguasaan teknik-teknik dalam mencapai bentuk dan penggunaan ruang (posisi arah hadap, arah gerak, jangkauan gerak, level-level) menampilkan tubuh sebagai medium ungkapannya. Ketepatan waktu bergerak, ritme, sekecil apapun dari setiap gerakan harus diperhitungkan dalam gerak, tempo atau cepat lambatnya dalam penyelesaian setiap rangkaian gerak, maupun perubahan ritme gerak. Wiraga mencakup seluruh pelaksanaan gerak tari meliputi, sikap gerak, adeg, penggunaan dan pengaturan tenaga, dalam bergerak pada suatu tari. Wiraga dimaksud sebenarnya telah ada dalam konsep Hastasawanda yaitu kesatuan dari pacak, pancat, dan luwes.

## a. Pacak

Pacak dalam hubungannya dengan wiraga adalah hal ini yang berarti teknik

karakter yang berujud fisik yang dikenakan pada penari untuk membawakan salah satu tarian tertentu dengan menggunakan karakter tertentu. Seorang penari dalam membawakan atau memerankan karakter tertentu tidaklah lepas dari interpretasi terhadap peran yang akan dibawakan.

b. Pancat

Pancat merupakan bagian dari wiraga karena ini merupakan rangkaian gerak satu dengan gerak berikutnya agar tidak kelihatan kasar atau sambung rapetnya gerak. Sekaran yang satu dengan yang lain pada pemangku irama tertentu dalam pelaksanaannya dibutuhkan suatu teknik penggabungan yang trampil sehingga tidak kelihatan adanya kejanggalan-kejanggalan dalam melakukan gerakan. Di dalam melakukan peralihan gerak dari gerak satu ke gerak berikutnya yang diragakan oleh seorang penari diperhitungkan dengan jeli dan dalam tempo yang tepat. Pada irama tertentu seorang penari memiliki kepekaan dalam merepleksi gerakan sehingga terasa enak dilihat dan dilakukan.

c. Luwes

Luwes dalam drama tari konsep luwes sangatlah penting karena setiap gerakan yang disusun atau dibuat harus terasa enak, wijang dan jelas rasa bentuk gerak wadag atau wantah yang hadir namun gerak tan wadag atau non presentatif yang mempunyai tafsir ganda. Pada teknik gerak luwes yang dapat mewadai ide dalam garapan atau penciptaan karya tari seorang penari harus bisa menguasai ruang, waktu maupun

komunikasi gerak antara penari sehingga dapat tercipta rasa yang harmonis, maupun kontras seperti yang diharapkan oleh seorang koreografer tari. Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa wiraga wirama dan wirasa terdapat hubungan yang sangat erat sekali yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lain saling berhubungan terkait. Dengan demikian konsep wiraga wirama dan wirasa tidak bisa ditinggalkan dalam kepenarian tari tardisi gaya Surakarta, karena konsep tersebut merupakan pijakan dalam melaksanakan tari Jawa. Wiraga mencakup seluruh pelaksanaan gerak tari yang meliputi sikap gerak, *adeg*, penggunaan dan pengaturan tenaga dalam bergerak pada suatu tarian. Wirama meliputi irama gerak tari, irama gending termasuk suasana, pada irama gending yang dipergunakan dalam iringan tari.

2. Wirasa

*Wirasa* dalam kamus Baoesastra Djawa oleh Poerwasasmita menjelaskan “*suroso utowo karep utowo ingpangroso, utowo miroso enak banget, utowo digoleki tegese*”. *Wirasa* dalam hal ini adalah rasa gerak tari yang dilakukan oleh penari harus sesuai dengan rasa gending yang mengiringinya. Untuk mencapai rasa gerak yang dilakukan seorang penari harus sering melakukan berulang-ulang agar apa yang akan dicapai dapat terpenuhi. Di dalam melakukan tari (menari), seorang penari tidak hanya dituntut hafal urutan gerakannya saja melainkan dituntut *greget*.

### 3. Wirama

Wirama dalam kamus Baoesastra Djawa oleh Poerwasasmita adalah *kendo kencengeng panaboehing gamelan (gending) utawo pratingkah kang mowo laras*) Jadi wirama meliputi irama gerak tari, irama gending maupun ritme gerak tari. Irama gerak tari penari harus menyesuaikan dengan irama gending termasuk suasana. Irama bentuk gending yang meliputi bentuk *gending ketawang, ladrang, lanacaran*, irama *dadi* dan irama *wilet*. Dalam gerak *seleh* tari ada juga yang menggunakan irama *nujah*, irama *mindak*, ada irama *gandhul*. Sedangkan dalam rasa gending ada tiga yaitu rasa sedih, rasa senang, rasa marah aspek ketiga tersebut untuk membangkitkan rasa atau emosi, pengendapan emosi, sentuhan emosi garap rasa, rasa sedih rasa senang dan rasa *nglangut*. Dan *Wirasa* juga termasuk gugahan hati, *lantiping rasa*, *lantiping pangrahitto*, yang terkaper dalam sengguh mungguh ora mingkuh dan juga sebagai penggugah rasa.

Wirama meliputi irama gerak tari, irama gending termasuk suasana, pada irama gending yang dipergunakan dalam iringan tari. Seorang penari harus dapat memahami bentuk (pola) iringan tari dan dapat menunjukkan garap tari secara keseluruhan dan tahu betul tentang sambung rapetnya irama gending yang dipergunakannya.

### PENUTUP

Tari tradisi gaya Surakarta merupakan salah satu pusaka warisan leluhur yang dimiliki oleh raja, sehingga para *abdi dalem* khususnya *abdi dalem taya* di keraton Kasunanan Surakarta tetap menurut apa yang diperintahkan oleh rajanya, dengan kata lain bahwa seni tradisi Surakarta yang

ada di keraton Surakarta masih berjalan sesuai dengan pakem atau *waton/patokan* yang berlaku pada waktu itu.

Tari tradisi khususnya tari tradisional gaya Surakarta yang memiliki *waton-waton, patokan-patokan*, atau ketentuan-ketentuan yang menjadi pedoman yang diakui oleh para *empu* tari terdahulu sebagai pedoman atau tuntunan untuk menari tari tradisi gaya Surakarta yang baik. Di dalam pengungkapannya tari tradisi Jawa gaya Surakarta masih menggunakan *patokan-patokan (waton-waton joget)*, yang disebut dengan konsep *ada* konsep *Hastasawanda*., ada konsep *Wirogo, wiromo dan Wirasa*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brata Siswara, Harmanta.  
2000 *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Brakel, Clara.  
1991 *Seni Tari Jawa*. Alih bahasa. Mursabyo. Jakarta: ILDEP.RUL .
- Endraswara, Suwardi.  
2003 *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Jakarta: Hanindita.
- Brata Siswara, Harmanta.  
2000 *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Hartoko. Diek.  
1984 *Manusia dan Seni*. Yogyakarta. Yayasan Kanesusius.
- Dr. Nanik dkk.  
2007 *Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta* ISI Pres.
- Humardani. S.D.  
1979/1985 *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta. ASKI/PKJT.
- Kayam, Umar.  
1981 *Seni Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta, Sinar Harapan.

- Koentjaraningrat.  
1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawiroatmojo, S.  
1985 *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid I dan II. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Poerwodarminto.W. J.S.  
1985 *Baoesastra Djawa*. Droningan. J.B.Wolters.
- Sastrakartika, Mas.  
1979 *Serat Kridhwayangga Pakem Beksa*. Dialih-bahasakan oleh T.W.K.
- Hadisoeparto. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Soedarsono, RM.  
1987 *Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.